

Pelatihan Pengukuran Antropometri Bagi Kader Posyandu Sebagai Upaya Pencegahan *Stunting* Pada Balita Di Kelurahan Purbayan Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta

Training on Anthropometric Measurements for Posyandu Cadres as Effort to Prevent Stunting in Toddlers in Purbayan Village, Kotagede District, Yogyakarta City

Endang Lestiwati^{1*}, Paulinus Deny K², Listyana Natalia R³

^{1*,2,3}Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta

*endanglestia@respati.ac.id

*penulis korespondensi

Abstrak

Masa balita membutuhkan banyak nutrisi atau gizi yang seimbang untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan yang baik, jika nutrisi balita tidak terpenuhi dengan baik maka balita akan mengalami masalah gizi yaitu, kekurangan energi protein, kekurangan vitamin A, anemia gizi besi, *obesitas* dan *stunting*. *Stunting* dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi anak, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Upaya pemantauan tumbuh kembang anak usia dini secara pokok merupakan tugas keluarga dan dibantu oleh kader Posyandu melalui kegiatan Posyandu. Program Posyandu dilakukan di setiap desa oleh kader. Umumnya kegiatan Posyandu meliputi kegiatan penimbangan balita dan pemberian nutrisi. Melalui penimbangan akan dapat diketahui secara dini adanya gangguan pertumbuhan. Salah satu strategi yang digunakan sebagai upaya pencegahan masalah pertumbuhan dalam hal ini *stunting* pada balita secara dini dengan pelatihan pengukuran antropometri pada kader. Metode *penelitian quasi experiment without control group* dengan *sampling total sampling* dengan jumlah 22 kader, uji statistik menggunakan *T-Test Paired*, metode intervensi ceramah, diskusi dan simulasi. Hasil penelitian didapatkan nilai *Pre Test* pengetahuan 79,09 dan nilai *Post test* pengetahuan 93,18 dan didapatkan *p-value* 0,00. Kesimpulan: terdapat pengaruh pelatihan pengukuran antropometri dengan ceramah, diskusi dan simulasi terhadap pengetahuan kader posyandu di Kelurahan Purbayan Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta.

Kata kunci: Pelatihan; Antropometri; Kader Posyandu; Balita

Abstract

Toddlers need a lot of nutrition or balanced nutrition to form good growth and development, if toddler nutrition is not fulfilled properly, toddlers will experience nutritional problems, namely, protein energy deficiency, vitamin A deficiency, iron nutritional anemia, obesity, and stunting. Stunting can harm children, both short and long-term. Efforts to monitor the growth and development of early childhood are primarily a family task and are assisted by Posyandu cadres through Posyandu activities. The Posyandu program is carried out in every village by cadres. Generally, Posyandu activities include weighing toddlers and providing nutrition. Through weighing, early detection of growth disturbances can be detected. One of the strategies used as an effort to prevent growth problems, in this case, is stunting in toddlers early with anthropometric measurement training for cadres. Metode research *Quasi experiment without control group* with *total sampling* with a total of 22 cadres, statistical tests using *Paired T-Test*, lecture intervention methods, discussions and simulations. The results of the study showed that the pre-test knowledge score was 79.09 and the post-test knowledge value was 93.18 and a *p-value* was 0.00. Conclusion: there is an effect of antropometric measurement training with lectures, discussions and simulations on the knowledge of posyandu cadres in Purbayan Village, Kotrtagede District, Yogyakarta City.

Keywords: Training; Anthropometry; Posyandu Cadres; Toddlers

1. PENDAHULUAN

Usia balita merupakan masa emas seorang anak, dimana pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat diantaranya, pertumbuhan fisik, perkembangan psikomotorik, mental dan sosial yang di alami oleh balita tersebut (1). Pada masa-masa ini balita membutuhkan banyak nutrisi atau gizi yang seimbang untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan yang baik, jika nutrisi balita tidak terpenuhi dengan baik maka balita akan mengalami masalah, masalah gizi yang sering terjadi pada balita yaitu, kekurangan energi protein, kekurangan vitamin A, anemia gizi besi, *obesitas* dan *stunting* (2).

Stunting merupakan kondisi anak yang memiliki ukuran badan pendek dan tidak sesuai dengan umur. *Stunting* disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang adekuat dalam waktu yang cukup lama (3). Kejadian *stunting* merupakan salah satu masalah gizi terbesar yang dialami oleh balita di Dunia saat ini, terutama di Negara berkembang. Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk kedalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Negara dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di Asia Tenggara yaitu Timor Leste (50,2%), lalu tertinggi kedua yaitu India (38,4%) dan Indonesia menduduki urutan ketiga tertinggi (36,4%).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2020 kasus *stunting* pada balita di Indonesia mencapai 26,92%. Provinsi dengan kasus *stunting* tertinggi diduduki oleh NTT (40,3%), Sulbar (40%), Aceh (35,7%), DIY (19,8%), dan provinsi yang paling rendah yaitu Bali (19,1%) (4). Laporan Seksi Gizi Dinkes DIY menyatakan bahwa pada tahun 2020 Kabupaten dengan kasus *stunting* tertinggi di DIY yaitu Kabupaten Gunung Kidul (17,43%) dan terendah di kabupaten Bantul (9,74%), sedangkan Kota Yogyakarta menduduki urutan ke 2 tertinggi dari 4 kabupaten di DIY (14,33%).

Pencegahan *stunting* pada balita menjadi tanggung jawab bersama pemerintah dan masyarakat. Kader posyandu memiliki peran yang besar sebagai perwakilan masyarakat dalam memberikan intervensi yang efektif untuk menurunkan angka *stunting* balita di Kota Yogyakarta. Pemantauan pertumbuhan balita secara berkala dilakukan melalui penimbangan balita pada setiap bulannya yang akan dicatat pada sistem Kartu Menuju Sehat (KMS). Keterlambatan pertumbuhan berat badan balita dapat segera terdeteksi pada kurva pertumbuhan hasil pengukuran periodik yang tertera pada KMS.

Pengetahuan, ketrampilan dan ketelitian kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri sangatlah penting dalam pemantauan pertumbuhan balita. Pengetahuan dan Keterampilan kader yang kurang dapat menyebabkan kesalahan dalam pengukuran dan interpretasi status gizi yang dapat berakibat pada kesalahan dalam mengambil keputusan dan penanganan masalah. tersebut. Dengan demikian, Pemberdayaan pada kader dalam bentuk pelatihan diperlukan guna meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader tentang permasalahan gizi balita sehingga kader kesehatan terpapar informasi baru agar dapat diterapkan dalam pelayanan Posyandu (5). Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang baik, kader posyandu dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat (6). Berdasarkan survei data awal, pelatihan kader posyandu di RW 04 Basen Purbayan Kecamatan Kotagede terkait pengukuran antropometri untuk meningkatkan pengetahuan kader belum pernah dilakukan sehingga tim peneliti memandang perlu adanya kegiatan pelatihan pengukuran antropometri pada kader posyandu sebagai salah satu peningkatkan pengetahuan serta sebagai upaya pencegahan *stunting* pada balita.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan *quasi experiment without control group* dimana pengambilan sampling secara total sampling. Sampel pada penelitian ini adalah kader posyandu Di Kalurahan Purbayan yang berjumlah 22 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah ceramah, diskusi dan simulasi terkait dengan pengukuran antropometri menggunakan media Power Point. Sebelum dilakukan ceramah, diskusi dan simulasi, responden diberikan kuesioner terlebih dahulu untuk mengukur tingkat pengetahuan yang dimiliki (*Pre test*), setelah itu di berikan intervensi. Setelah diberikan intervensi kemudian dilakukan *Post Test* (pengukuran pengetahuan terkait dengan antropometri). Uji statistic menggunakan T-Test Paired

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pengetahuan Responden Pre dan Post Intervensi

Pengetahuan	Mean	P-Value
Pre Test	79,09	0,00
Post Test	93,18	

Berdasarkan hasil penelitian diatas didapatkan *p value* 0,00 yang menunjukkan terdapat pengaruh pemberian intervensi ceramah, diskusi dan simulasi terkait dengan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terkait dengan "Pengaruh pelatihan Antropometri terhadap Pengetahuan Kader Posyandu di Kembangarum semarang" yang didapatkan *p value* 0.001 dimana terdapat perbedaan pengetahuan antara kelompok kontrol dan intervensi (7). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terkait dengan "Peningkatan pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak Barat jakarta Selatan " dengan hasil *pvalue* untuk pengetahuan sebesar 0,001 yang menunjukkan ada pengaruh pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi (8).

Pengetahuan adalah hasil tahu setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek melalui panca indra manusia seperti indra pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa dan peraba (9). Berbagai upaya peningkatan pengetahuan kader dapat dilakukan melalui pemberian penyuluhan, pelatihan, maupun pendidikan kesehatan Pemberian Pelatihan/edukasi yang didalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar dari segi kognitif merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan kader melalui transformasi informasi. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa proses belajar merupakan rangkaian peristiwa/kejadian yang berlangsung secara berurutan yang dimulai adanya rangsangan/stimulus dan berakhir dengan umpan balik/feedback (10). Hasil penelitian dapat dilihat dengan adanya pengaruh pemberian ceramah, diskusi dan simulasi untuk meningkatkan pengetahuan kader bahwa dengan pemberian ceramah, diskusi dan simulasi akan lebih membuat orang memahami dengan jelas karena semua indra digunakan sehingga ilmu yang didapatkan akan lebih masuk kedalam otak manusia sehingga menambah wawasan atau pandangan. Selain itu dengan mempraktekkan bagaimana cara pengukuran antropometri akan lebih memudahkan diingat oleh otak sehingga dengan ceramah dan praktek maka daya ingat akan lebih bagus dan tentunya pengetahuan akan semakin baik.

Berbagai upaya peningkatan pengetahuan kader dapat dilakukan melalui pemberian penyuluhan, pelatihan, maupun pendidikan kesehatan. Hal ini penting dilakukan mengingat peran kader sebagai motivator kesehatan, penyuluh kesehatan dan bisa juga sebagai pemberi layanan kesehatan melalui kegiatan posyandu (11). Pelatihan deteksi stunting, penerapan pemantauan

tumbuh kembang dapat dilakukan sebagai upaya peningkatan kapasitas kader dalam pencegahan stunting (12) (13).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh ceramah, diskusi dan simulasi dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu terkait dengan antropometri untuk pencegahan stunting di kalurahan Purbayan, Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta. Didapatkan nilai rerata sebelum diberikan intervensi 79,09 dan sesudah intervensi didapatkan skor rerata 93,18. Penulis menyarankan kegiatan pelatihan atau edukasi terkait upaya pencegahan stunting dilaksanakan secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Welasasih & Wirjatmadi. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita Stunting. *The Indonesian Journal of Public Health*. 2012; 99–104.
- (2) Istiany, A. *Gizi Terapan*. PT Remaja Rosdakarya; 2013
- (3) Kemenkes RI. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Pusat Data dan informasi Kementrian Kesehatan RI; 2018.
- (4) Riskesdas. *Laporan Nasional*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
- (5) Priyono, P. K. Pemberdayaan Kader Posyandu tentang Penanggulangan Stunting pada Balita di Desa Mlese Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*. 2022; 12 (1), 6–12.
- (6) Handarsari, E., Syamsianah, A., & Astuti, R. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*. 2015.
- (7) Intan, N., & Budiono, I. Pengaruh Pelatihan Antropometri terhadap Pengetahuan Kader Posyandu. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*. IJPHN 2 (2) (2022) 171-177
- (8) Anna, F., & Purwaningtyas. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal Solma*. Vol.09, No.02, pp. 367-378; 2020.
- (9) Martina P et al. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan . Yayasan Kita Menulis : 2021
- (10) Santrock, J. Psikologi pendidikan. *In Kencana (Kedua)*. Kencana. 2012.
- (11) Susanto, F., Claramita, M., & Handayani, S. Peran kader posyandu dalam memberdayakan masyarakat Bintan. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 2017; 33(1), 1759.
- (12) Rubai, W. L. Peningkatan kapasitas kader dalam penerapan pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu Padukuhan Sembung. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 2018; 34(5), 1.
- (13) Triyanti, M., Widagdo, L., & BM, S. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Pemantauan Tumbuh Kembang Balita di Posyandu dengan Metode BBM dan Mind Mapping (MM). *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2017; 12(2), 265–277.